

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Definisi Belajar

Dalam proses pembelajaran terdapat aktivitas yang dilakukan guru dan siswa yang disebut dengan belajar. Pada dasarnya, dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar dalam pengertian lain yakni proses perubahan perilaku seseorang. Seperti James (Djamarah, Syaiful, Psikologi Belajar, Rineka Cipta; 1999) yang menuliskan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Akan tetapi, dari pengertian belajar tersebut, tidak semua proses dalam hidup manusia yang mengalami perubahan dapat dikatakan belajar, seperti halnya pertumbuhan fisik seseorang yang mengalami perubahan tidak termasuk dalam kategori belajar.

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia sebagai jalan untuk memperoleh perubahan ke arah yang lebih baik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dan seterusnya. Seperti yang dikemukakan Drs. Slameto (Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar; Rineka Cipta; 1999) (dalam <http://effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html>) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan suatu tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selain itu, Abdillah (2002) menyimpulkan tentang definisi belajar, ia menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Syamsudin (1996) dalam M. Subana dan Sunarti (2011, h. 9) menyatakan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan konsisten pada siswa yang diakibatkan dari adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui proses pengalaman dan latihan, perubahan tingkah laku ini terjadi menyeluruh, yaitu menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selain itu, Moh. Surya (1997) menyatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Berliner (1983) dalam Anni, dkk. (2007, h. 2), “belajar adalah proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman”.

Hal tersebut didukung oleh Ernest R Hilgart dalam (Sumardi Suryabrata, 1984, h. 252) bahwa belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Dari beberapa definisi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku manusia untuk menjadi lebih baik

yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Ciri-ciri Belajar

Dari beberapa pengertian belajar diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perubahan perilaku. Moh. Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

- 1) Perubahan yang disadari dan disengaja
Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.
- 2) Perubahan yang berkesinambungan
Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya.
- 3) Perubahan yang fungsional
Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan sekarang maupun masa depan.
- 4) Perubahan yang bersifat positif
Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan kearah kemajuan.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif
Untuk memperoleh perilaku yang baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen
Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah
Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.
- 8) Perubahan perilaku secara menyeluruh
Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Ciri-ciri belajar di atas diperkuat oleh Djamarah (2002) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. ciri-ciri belajar tersebut adalah:

- 1) Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bersifat tidak sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari definisi belajar di atas terdapat beberapa ciri belajar secara umum, diantaranya:

- 1) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.
- 2) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.
- 3) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, h. 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya:

- 1) Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gagedan Berlin, 1984, h. 335).

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.

2) Keaktifan

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif yang selalu ingin tahu, sosial” (Mc Keachie, 1976, h. 230 dari Gredler MEB terjemahan Munandir, 1991, h. 105).

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

3) Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “*learning by doing*”-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

4) Pengulangan

Menurut teori *Psikologi Daya* belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna

5) Tantangan

Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

6) Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila

mengalami dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

7) Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. Prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

2. Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan definisi di atas, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa untuk dapat menyampaikan dan mengetahui sesuatu yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar, dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs (1979, h. 3) mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Selain itu pembelajaran lain juga dikemukakan oleh Sudjana (2004, h. 28) yang berpendapat bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara belah pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dengan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa di dalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1998) dalam krisna1blog.uns.ac.id yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- 1) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- 2) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dengan pelajaran
- 3) Aktifitas-aktifitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
- 4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi
- 5) Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir
- 6) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi yang sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Dari ciri-ciri pembelajaran di atas, maka terdapat ciri sebagai tanda suatu proses atau kegiatan dikatakan sebagai pembelajaran. Ciri-ciri pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja.
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa antusias dalam mengikuti kegiatan belajar.
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Pelaksanaanya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.

c. Prinsip Pembelajaran

Beberapa prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Filbeck (1974) dalam <http://effendimdth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html> sebagai berikut :

- 1) Respon-respon baru diulang sebagai akibat dari respon yang terjadi sebelumnya.
- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan siswa.
- 3) Perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.
- 4) Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
- 5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
- 6) Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
- 7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil yang disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.
- 8) Kebutuhan memecah materi kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model.
- 9) Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang sederhana.
- 10) Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya.
- 11) Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat.

Dalam buku *Conditioning Of Learning*, Gagne (1997) dalam <http://effendimdth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html>, mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian (*gaining attention*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*): memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- 3) Mengingat konsep atau prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasarat untuk mempelajari materi yang baru.
- 4) Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- 5) Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses atau alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
- 6) Memperoleh kinerja atau penampilan siswa (*eliciting performance*): siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
- 7) Memberikan balikan (*providing feedback*): memberitahu seberapa jauh ketepatan performance siswa.
- 8) Menilai hasil belajar (*assessing performace*): memberitahukan tes atau tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
- 9) Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhacing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktekan apa yang telah dipelajari.

B. Pembelajaran IPS SD

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Pada hakikatnya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Pembelajaran IPS juga merupakan bidang studi baru, karena dikenal sejak diberlakukan kurikulum 1975. Dikatakan baru karena cara pandangnya bersifat terpadu, artinya bahwa IPS merupakan perpaduan dari sejumlah mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi.

Seperti yang dijelaskan oleh Diana dan Maas Dp (1998) dalam <http://aampgsd.blogspot.com/2011/12/karakteristik-ips-sd.html> yang berpendapat bahwa:

“hakikat Pendidikan IPS adalah: berbagai konsep dari prinsip yang terdapat dalam ilmu-ilmu sosial, misalnya tentang kependudukan, kriminalitas, tentang korupsi dan kolusi dan sebagainya yang dikemas untuk kepentingan pendidikan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan diberbagai jenjang pendidikan”.

Adapun perpaduan ini disebabkan mata pelajaran-mata pelajaran tersebut mempunyai kajian yang sama yaitu manusia.

Menurut Scunckle (1988 : 67) IPS dititik beratkan pada kajian manusia dalam hal manusia yang berhubungan dengan manusia yang lain dan lingkungan dunia serta pada proses penggunaan kemudahan-kemudahan manusia dalam hubungannya dengan manusia yang lain dan dengan lingkungan dunia.

Seperti yang kita ketahui bahwa pembelajaran IPS merupakan salah satu pembelajaran yang ada dalam muatan kurikulum di sekolah baik tingkat dasar maupun tingkat atas yang memuat tentang kajian manusia dan dunia serta lingkungannya sebagai mata pelajaran yang dapat menyiapkan siswa untuk berada di tengah masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Banks (1985 : 3) yang menyatakan bahwa IPS merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara, dan dunia. Disamping itu, Jaro Limek (1982: 27) juga

berpendapat sama bahwa pada dasarnya pembelajaran IPS berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan bagi siswa berperan serta pada kelompok hidupnya.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Berdasarkan definisi pembelajaran IPS di atas, maka tujuan pembelajaran IPS secara umum adalah untuk mendidik siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat berperan aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan harus dikaitkan dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan tantangan-tantangan kehidupan yang akan dihadapi anak.

Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum 2004 untuk tingkat SD menyatakan bahwa, Pengetahuan Sosial (sebutan IPS dalam kurikulum 2004), bertujuan untuk:

- 1) Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis.
- 2) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
- 3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

(dalam <http://aampgsd.blogspot.com/2011/12/karakteristik-ips-sd.html>)

Sejalan dengan tujuan tersebut tujuan pendidikan IPS menurut (Sumaatmadja, 2006) adalah “membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara”.

Sedangkan secara rinci Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu:

1. pengetahuan dan pemahaman,
2. sikap hidup belajar,
3. nilai-nilai sosial dan sikap,
4. keterampilan.

Sedangkan secara khusus tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar menurut *Chapin* dan *Messlek*, 1992 dalam *wiyono* 1996: 11 terbagi dalam empat komponen:

1. Memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.
2. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam mencari dan mengolah informasi untuk kebutuhan hidup dan kehidupannya.
3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai-nilai atau sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan pada siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.

Menurut *Gunawan* (2011: 37) mengemukakan bahwa: Pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sedangkan ilmu sosial bertujuan menciptakan tenaga ahli dalam bidang ilmu sosial.

Tujuan pendidikan IPS menurut *Isjoni* (2007: 50-51) dapat dikelompokkan menjadi empat kategori sebagai berikut:

1. *Knowledge*, yang merupakan tujuan utama pendidikan IPS, yaitu membantu para siswa belajar tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya.

2. *Skills*, yang berhubungan dengan tujuan IPS dalam hal ini mencakup keterampilan berpikir (*thinking skills*).
3. *Attitudes*, dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok sikap yang diperlukan untuk tingkah laku berpikir (*intelektual behavior*) dan tingkah laku sosial (*social behavior*).
4. *Value*, dalam hubungan ini adalah nilai yang terkandung dalam masyarakat sekitar didapatkan dari lingkungan masyarakat sekitar maupun lembaga pemerintah (falsafah bangsa).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membantu tumbuhnya warga negara yang baik dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya. Akan tetapi secara lebih khusus pada tujuan yang tertera pada KTSP, bahwa salah satunya adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.

Mengenal konsep-konsep memerlukan pemahaman yang mendalam, oleh karena itu pemahaman suatu konsep dengan baik sangatlah penting bagi siswa, agar dapat memahami suatu konsep, siswa harus membentuk konsep sesuai dengan stimulus yang diterimanya dari lingkungan atau sesuai dengan pengalaman yang diperoleh dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman-pengalaman yang harus dilalui oleh siswa merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dapat menunjang terbentuknya konsep-konsep tersebut. Karena itu guru harus bisa menyusun pembelajaran yang didalamnya berisi kegiatan-kegiatan belajar siswa yang sesuai dengan konsep-konsep yang akan dibentuknya.

3. Karakteristik Pembelajaran IPS

Setelah adanya tujuan pembelajaran IPS yang dapat digunakan sebagai acuan guru dalam melaksanakan IPS pada pembelajaran, pembelajaran IPS

mempunyai karakter yang digunakan sebagai pembeda antara ilmu sosial dan yang lainnya. Adapun karakteristik yang ada pada pembelajaran IPS, yakni sebagai berikut :

- a. kajian utama IPS adalah manusia dan segala aktivitasnya
- b. materinya adalah berbagi disiplin ilmu sosial
- c. cara mengaplikasikannya dengan diorganisasikan secara sederhana
- d. pengembangan materinya berdasarakan perkembangan diri siswa
- e. berangkat dari fenomena-fenomena sosial yang ada di lingkungan siswa

Selain karakteristik di atas, K. Ellis (1991) berpendapat tentang pembelajaran IPS di SD bahwa alasan diajarkan IPS sebagai pelajaran di sekolah adalah :

- a. memberikan tempat bagi siswa untuk belajar dan mempraktekan demokrasi, hal ini dapat dilihat dari proses demokrasi yang terjadi di kelas, misalnya pada saat pemilihan ketua kelas maupun belajar menghargai pendapat dengan cara membuat forum diskusi.
- b. dirancang untuk membantu siswa menjelaskan “dunianya”.
- c. sarana untuk pengembangan diri siswa.
- d. membantu siswa memperoleh pemahaman mendasar (*fundamental understanding*) tentang sejarah, geografi dan ilmu-ilmu sosial lainnya memang sudah diketahui dalam ips memang ada 3 hal penting yaitu dimensi waktu, ruang atau tempat dan dimensi udara.
meningkatkan kepekaan-kepekaan siswa terhadap masalah-masalah sosial.

Menurut Sapriya (2009: 7), mengemukakan bahwa: “Salah satu karakteristik *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

Ada beberapa karakteristik pembelajaran IPS yang dikaji bersama ciri dan sifat pembelajaran IPS menurut Djahiri (Sapriya, 2007: 19) adalah sebagai berikut:

- a. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- b. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik.
- c. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analitis.
- d. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa yang akan datang baik dari lingkungan fisik maupun budayanya.
- e. IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.

Dapat disimpulkan dari beberapa teori di atas bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

C. Aktivitas

1. Definisi Aktivitas Belajar

Belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif afektif maupun psikomotor (Nanang Hanafiah, 2010, h. 23).

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi piaget menerangkan dalam buku Sardiman bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir (Sardiman, 2011, h. 100).

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010, h. 24) menjelaskan bahwa aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambah (added value) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut ini: Peserta didik memiliki kesadaran (awareness) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati.

Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral. Peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya. Menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik.

Pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.

Menumbuh kembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupan di masyarakat di sekitarnya.

Menurut Anton M. Mulyono (2001, h. 26), Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas.

Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar

merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. (Rosalia, 2005, h. 2).

Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja.

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Natawijaya dalam Depdiknas (2005, h. 31), belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki aktivitas apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu

menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. (Rosalia, 2005, h. 4).

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi

2. Jenis Aktivitas Belajar Siswa

Paul B. Diedrich yang dikutip dalam Nanang hanafiah dan Cucu suhana (2010, h. 24) menyatakan, aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan-kegiatan visual (visual activities), yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral activities), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara diskusi dan interupsi
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (listening activities), yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, atau mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis (writing activities), yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat outline atau rangkuman, dan mengerjakan tes serta mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar (drawing activities), yaitu menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan motorik (motor activities), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model,
- g. menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.

- h. Kegiatan-kegiatan mental (mental activities), yaitu merenungkan mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- i. Kegiatan-kegiatan emosional (emotional activities), yaitu minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan dan gugup.

Dengan adanya pembagian jenis aktivitas di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika kegiatan-kegiatan tersebut dapat tercipta di sekolah, pastilah sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal.

3. Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Menurut Jessica (2009, h. 1-2) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, yaitu:

- a. Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar).

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu : motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.

- b. Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar).

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap

D. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan guru dalam pengajaran ditentukan oleh prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar yang baik diperoleh melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak dapat dipisahkan yang kaitannya dengan hasil belajar. Hasil belajar diperoleh melalui penilaian. Penilaian sendiri adalah kegiatan mengambil suatu keputusan terhadap suatu objek dengan ukuran yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar dapat menggunakan tes maupun non tes.

Hasil belajar juga merupakan bentuk perubahan perilaku siswa pada arah positif sebagai akibat dari proses belajar yang telah dilakukan. Batasan pada hasil belajar mencakup aspek yang luas, yakni pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa yang dapat diterapkan pada kegiatan kehidupan sehari-hari siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Supriyono (2012) hasil belajar adalah kemampuan berpikir, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat

perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Slameto, 2003, h. 16).

Sedangkan menurut Hamalik (2001, h. 159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Tokoh lain yang berpendapat tentang definisi hasil belajar yaitu Dimiyati dan Mudjiono (2002, h. 36) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Berdasarkan beberapa definisi dari hasil belajar yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah peserta didik tersebut mengalami aktivitas belajar. Tanpa adanya aktivitas belajar, maka proses belajar tidak akan berjalan dengan baik, akibatnya hasil yang dicapai peserta didik kurang optimal.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar

Pada dasarnya hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1989: 39).

a. Faktor *Intern*

Faktor *intern* adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya kesehatannya yang menurun, gangguan genetic pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologisnya baik.

2) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

a) Kecerdasan siswa

Kecerdasan adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran, yang mencakup sejumlah kemampuan. Menurut H. Garner kecerdasan yang ada di dalam diri siswa terbagi menjadi kecerdasan linguistik, spasial, matematik, kinetik dan jasmani, musikal, interpersonal dan kecerdasan naturalis.

Kecerdasan adalah faktor pertama yang penting dalam faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Di mana jika seorang siswa mempunyai kecerdasan atau *intelligent* yang tinggi maka hasil belajar pun akan tinggi. Begitu juga sebaliknya, kecerdasan siswa yang kurang akan mempengaruhi hasil belajar yang rendah.

b) Minat

Minat adalah suatu kecenderungan seseorang untuk tertarik terhadap suatu hal. Menurut Reber (Syah, 2003) minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Dalam hal ini minat adalah faktor penting selanjutnya yang mempengaruhi hasil belajar siswa dimana jika minat siswa tinggi untuk belajar, maka hasil belajar pun akan tinggi, begitu juga sebaliknya, minat belajar yang rendah dan tidak bersemangat akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa

c) Motivasi

Menurut Slavin (1994) motivasi adalah pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang. Motivasi adalah proses yang ada di dalam diri seseorang yang mendorong ia untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, motivasi dibagi dua yaitu menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri untuk mendorong melakukan sesuatu, seperti rasa ingin tahu, adanya keinginan untuk bisa maju, adanya keinginan untuk pintar, dan sebagainya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang ada di luar diri siswa yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu, seperti pujian, kasih sayang guru, orang tua, dan sebagainya.

Motivasi penting dalam menentukan hasil belajar siswa, karena siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan bersemangat dalam melakukan proses belajar dengan seksama sehingga mendapatkan hasil belajar yang tinggi, akan tetapi

sebaliknya, jika motivasi untuk belajar pada siswa tidak ada, maka hasil belajar akan menjadi rendah.

d) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk meraksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2003). Dari pengertian tersebut, sikap dalam sebuah pembelajaran adalah faktor yang harus ada dalam diri setiap siswa dimana setiap siswa memiliki respon yang berbeda terhadap proses belajar.

e) Bakat

Faktor lain yang ada dalam diri siswa mempengaruhi hasil belajar adalah bakat. Bakat adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Slavin (1994) bakat adalah kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Pada dasarnya setiap siswa memiliki bakat untuk dapat mencapai prestasi yang baik dalam belajar. Bakat merupakan modal siswa dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

f) Percaya diri

Percaya diri adalah suatu hal yang ada di dalam diri seseorang untuk dapat melakukan apa yang dia kehendaki dengan baik. Percaya diri yang ada dalam diri siswa akan membantunya dalam proses belajar, dimana ia dapat menggunakannya untuk mencari rasa ingin tahu, bersosialisasi dengan siswa yang lain, bertanya, dan mengungkapkan gagasan atau ide yang dimiliki.\

b. Faktor *Ekstern*

Faktor yang ada di luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.

1) Faktor yang berasal dari keluarga

Faktor yang berasal dari keluarga diantaranya:

- a) Cara orang tua mendidik
- b) Relasi antar anggota keluarga
- c) Suasana rumah
- d) Keadaan ekonomi keluarga
- e) Pengertian orang tua terhadap anak
- f) Latar belakang kebudayaan

2) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian pembelajaran yang diberikan oleh guru. Jika pembelajaran disajikan dengan baik dan menarik bagi siswa, maka siswa akan lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar.

3) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan

sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

E. Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

1. Definisi Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

Dalam suatu pembelajaran, pemilihan metode atau cara yang tepat dan sesuai dengan konsep materi, karakteristik dan kondisi siswa sangat diperlukan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Hasan (1992) metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa dalam belajar. Dalam hal ini, model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran *Example Non Example*. Penggunaan model pembelajaran *Example Non Example* dapat membantu guru dalam melaksanakan proses belajar dan membantu siswa dalam mempermudah memahami konsep materi ajar yang diberikan.

Model *Examples Non Examples* merupakan salah satu pendekatan *Group investigation* dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu.

Menurut Ibrahim, (2000, h. 3) Pembelajaran *Examples Non Examples* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar

mengajar. Manfaat media ini adalah untuk guru membantu dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan media diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik.

Model Pembelajaran *Examples Non Examples* atau juga biasa di sebut *Examples And Non-Examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Salah satu proses belajar mengajar adalah gambar.

Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa, Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan aktif termotivasi untuk belajar.

Menurut Rochyandi, (2004, h. 11) model pembelajaran *Example Non Example* adalah: “Pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial. ”Gambar juga mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar, yakni untuk mempermudah dan membantu siswa dalam membangkitkan imajinasinya dalam belajar. Selain itu

dengan menggunakan gambar siswa dapat melatih mencari dan memilih urutan yang logis sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian dalam Model Pembelajaran *Examples Non Examples* tercakup teori belajar konstruktivisme.

Teori konstruktivisme ini menyatakan siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan segala sesuatu untuk dirinya, berusahadengan susah payah dengan ide-ide (Slavin dalam Nur dan Wikandari, (2002, h. 8).)

Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri. Dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur dan Wikandari, 2002, h. 8).

Examples non Examples merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, Diagram atau table sesuai materi bahan ajar dan kompetensi. Sajian gambar ditempel atau memakai OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati gambar, lalu diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi,

persentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi (Suyatno, 2009, h. 73) Model Pembelajaran *Example Non Example* menggunakan gambar dapat melalui OHP, Proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.

Penggunaan Model Pembelajaran *Example Non Example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya.

Selanjutnya Slavin dan Chotimah (2007, h. 1) dijelaskan bahwa *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.

Konsep model pembelajaran ini pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Examples Non Examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Example dan Non-Examples* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh

akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *Non-Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *Example dan Non-Example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada. (Hamzah, 2005, h. 113).

Berdasarkan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Model *Example Non Example* dianggap perlu dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *Example dan Non-Example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

2. Langkah-langkah Penerapan Model Examples Non Examples

Menurut (Suprijono, 2009, h. 125) Langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example* diantaranya:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi dasar.
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, jika ada dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahap ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus membentuk kelompok siswa.
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang telah disajikan secara seksama, agar detail gambar dapat dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.

- f. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- g. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Modifikasi model pembelajaran *Example Non Example* :

- a. Guru menulis topik pembelajaran.
- b. Guru menulis tujuan pembelajaran.
- c. Guru membagi peserta didik dalam kelompok (masing-masing kelompok beranggotakan 6-7 orang).
- d. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau menayangkan melalui LCD atau OHP.
- e. Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk membuat rangkuman tentang macam-macam gambar yang ditunjukkan oleh guru melalui LCD.
- f. Guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil rangkumannya, sementara kelompok lain sebagai penyangga dan penanya.
- g. Peserta didik melakukan diskusi.
- h. Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Examples Non Examples*

a. Kelebihan *Examples Non Examples*

Menurut Buehl (Depdiknas, 2007, h. 219) mengemukakan keuntungan model *Example Non Example* antara lain:

- 1) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- 2) Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example dan non example*.
- 3) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang

dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Keunggulan lainnya dalam model pembelajaran *examples non examples* diantaranya:

- 1) Siswa lebih berfikir kritis dalam menganalisa gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD)
- 2) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD)
- 3) Siswa diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya yang mengenai analisis gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD).

b. Kekurangan *Example Non Example*

Ada dua kelemahan dalam menggunakan model *Examples Non Examples*, diantaranya:

- 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- 2) Memerlukan waktu yang banyak.

F. Perkembangan Teknologi Tansportasi

1. Perkembangan Teknologi Transportasi

Transportasi atau disebut juga angkutan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Transportasi diperlukan untuk mengangkut penumpang atau barang dari satu tempat ke tempat lain.

Sarana dan prasarana transportasi yang baik dan memadai akan memperlancar kegiatan transportasi. Teknologi transportasi dari waktu ke waktu mengalami perkembangan dan kemajuan.

2. Alat Transportasi Masaalu

a) Transportasi Darat masaalu

Transportasi darat pada masa lalu tidak bermesin dan jumlahnya sedikit. Berikut beberapa contoh transportasi darat masa lalu yaitu:

1. Gerobak

Gerobak adalah alat yang berupa kotak besar beroda dua, tiga atau empat untuk mengangkut sesuatu (barang, sayur, dan sebagainya) yang ditarik atau di dorong oleh manusia.



Gambar 2.1 Gerobak Alat Transportasi Darat Masaalu

2. Delman

Delman adalah kendaraan transportasi tradisional yang beroda dua atau empat. Yang tidak menggunakan mesin, tetapi menggunakan kuda sebagai penggantinya, variasi alat transportasi yang menggunakan kuda antara lain adalah kereta perang, kereta kencana dan kereta kuda.



Gambar 2.2 Delman Alat Transportasi Darat Masalalu

3. Sepeda

Sepeda adalah kendaraan beroda dua atau tiga, yang mempunyai setang, tempat duduk, dan sepasang pegayuh yang digerakan kaki untuk menjalankannya.



Gambar 2.3 Sepeda Alat Transportasi Darat Masalalu

4. Becak

Becak adalah kendaraan roda tiga yang dikayuh oleh seorang supir untuk menjalankannya dan supir becak berada dibelakang penumpang.



Gambar 2.4 Becak Alat Transportasi Darat Masalalu

b) Alat Transportasi Perairan masalalu

1. Rakit

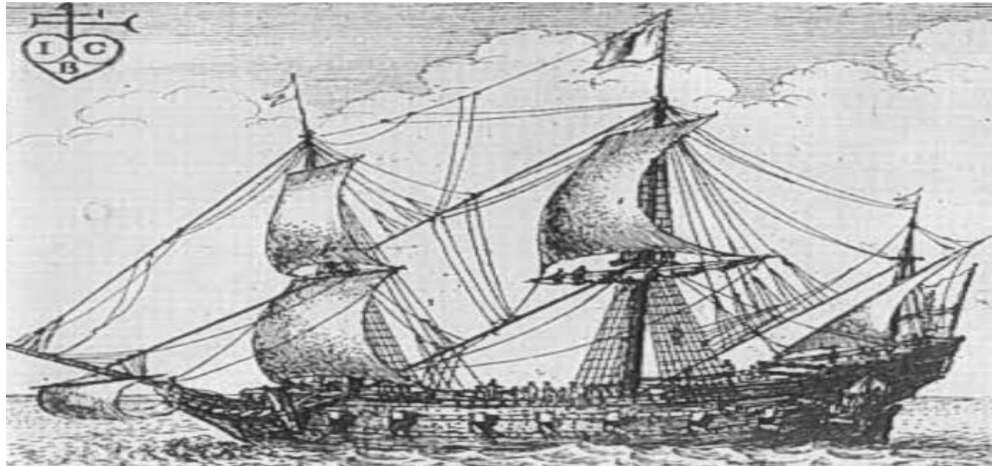
Rakit adalah susunan benda mengapung yang datar untuk perjalanan diatas air dan merupakan rancangan perahu yang paling dasar. Rakit dijaga mengapung menggunakan gabungan baha ringan seperti kayu, tong tertutup, maupun ruang air dipompa. Rakit trandisional atau primitive dibuat dari bahan kayu atau buluh.



Gambar 2.5 Rakit Alat Transportasi Periran Masalalu

2. Kapal Layar

Kapal layar adalah kapal yang digerakkan dengan menggunakan layar yang memanfaatkan tenaga angin untuk pendorongnya. Konstruksi kapal ini umumnya terbuat dari kayu dan cukup lama digunakan sebagai tulang punggung pelayaran.



Gambar 2.6 Kapal Layar Alat Transportasi Perairan Masalalu

3. Kono

Kano adalah sebuah perahu kecil dan sempit, yang biasanya digerakkan dengan tenaga manusia, tetapi juga lazim diberi layar. Kano biasanya lancip pada kedua ujungnya dan terbuka di bagian atasnya, namun bagian ini dapat di beri tutup.



Gambar 2.7 Kano Alat Transportasi Perairan Masalalu

c) Alat Transportasi udara pada masalah

Salah satu contoh transportasi udara pada masalah adalah balon udara. Balon udara adalah teknologi penerbangan pertama oleh manusia, ditemukan oleh Montgolfier bersaudara di Annonay, Prancis pada tahun 1783. Balon udara ini dapat terbang karena diberi udara panas. Udara panas itu berasal dari hidrogen yang di bakar. Kalau pemanas dinyalakan, balon akan naik. Kalau udara didalam balon menjadi dingin, balon akan turun. Sekarang gas hidrogen tidak dipakai lagi pada balon udara karena mudah terbakar. Sebagai gantinya, orang menggunakan gas helium yang tidak mudah terbakar.



Gambar 2.8 Balon Udara Alat Transportasi Udara Masalah

3. Alat Transportasi Masakini

a) Alat transportasi darat masakini

Transportasi darat pada masakini kebanyakan sudah bermesin dan kita dapat mudah menemukannya karena jumlah dan ragamnya sangat banyak. Berikut ini beberapa contoh teknologi transportasi darat pada masakini:

1. Sepeda Motor

Sepeda motor adalah kendaraan beroda dua yang menggunakan sebuah mesin. Sepeda motor itu di buat oleh Ernest dan Pierre Michaux tahun 1805. Sepeda motor yang ada sekarang jauh lebih cepat dan modern. Sekarang, kita dapat menemukan berbagai merek dan jenis sepeda motor.



Gambar 2.9 Sepeda Motor Alat Transportasi Darat Masakini

2. Mobil

Mobil adalah kendaraan beroda empat atau lebih yang menggunakan mesin sendiri. Pengoperasian mobil disebut menyetir. Mobil yang ada sekarang jauh lebih cepat dan modern. Karena, sekarang sudah banyak merk dan jenis mobil.



Gambar 2.10 Mobil Alat Transportasi Darat Masakini

3. Truk

Truk adalah sebuah kendaraan untuk mengangkut barang, disebut juga sebagai mobil barang. Dalam bentuk yang kecil mobil barang disebut sebagai pickup, sedangkan bentuk besar dengan tiga sumbu, satu di depan dan tandem belakang disebut sebagai truk tronton, sedangkan digunakan untuk mengangkut peti kemas dalam bentuk tempelan disebut truk trailer.



Gambar 2.11 Truk Alat Transportasi Darat Masakini

4. Bus

Bus adalah kendaraan roda empat atau lebih yang dijalankan oleh mesin dan digunakan untuk mengangkut penumpang yang lebih banyak dibandingkan dengan mobil.



Gambar 2.12 Bus Alat Transportasi Darat Masakini

5. Kereta api

Kereta api adalah kendaraan bermesin yang terdiri dari lokomotif dan gerbong-gerbong. Lokomotiflah yang menarik gerbong. Kereta api digunakan sebagai angkutan orang ataupun barang. Dengan kereta api, perjalanan jauh bisa dilakukan dengan nyaman. Kereta api dibuat untuk memenuhi kebutuhan transportasi darat yang cepat. Karena kereta api mempunyai jalur sendiri, maka pengguna kereta api tidak perlu takut terkena macet. Kereta api ini tidak berenti disembarang tempat, harus berhenti di stasiun. Dahulu kereta api digerakkan dengan tenaga uap. Sekarang sudah ada kereta api listrik.



Gambar 2.13 Kereta Api Alat Transportasi Darat Masakini

b) Alat Transportasi Perairan Masakini

1. Kapal laut

Kapal laut adalah kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut, seperti halnya dengan sampan atau perahu yang lebih kecil. Kapal biasanya cukup besar untuk membawa perahu kecil seperti sekoci. Biasanya kapal laut bisa membawa perahu, tetapi perahu tidak dapat membawa kapal laut. Jadi biasanya ukuran kapal laut itu besar. Kapal laut dapat membawa kita dari suatu tempat

ketempat lain, dari satu pulau ke pulau lain. Biaya naik kapal laut lebih murah dibandingkan naik pesawat terbang. Orang-orang yang ingin menyeberangi laut menggunakan jasa kapal penyeberangan yaitu kapal feri. Kapal berlabuh di pelabuhan. Contoh pelabuhan yang ada di Indonesia adalah pelabuhan Tanjung Emas di Semarang, Pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya, Pelabuhan Tanjung Priok di Jakarta, dan lainlain.



Gambar 2.14 Kapal Laut Alat Transportasi Perairan Masakini

2. Kapal selam

Kapal selam adalah kapal yang bergerak di bawah permukaan air, umumnya digunakan untuk tujuan dan kepentingan militer. Selain digunakan untuk kepentingan militer, kapal selam juga digunakan untuk ilmu pengetahuan laut, air tawar dan untuk bertugas di kedalaman yang tidak sesuai untuk penyelam manusia.



Gambar 2.15 Kapal Selam Alat Transportasi Perairan Masakini

3. Speedboat

Speedboat adalah sebuah perahu atau kapal yang dilengkapi oleh mesin yang gunanya untuk memutar baling-baling kapal. Speedboat ini sering digunakan dalam lomba adu balap kapal. Geraknya sangat cepat, dan biasanya juga di gunakan untuk tujuan alat transportasi wisata.



Gambar 2.16 Speedboat Alat Transportasi Perairan Masakini

c) Alat Transportasi Udara Masakini

1. Pesawat terbang

Pesawat terbang adalah pesawat udara yang lebih berat dari udara, bersayap tetap, dan dapat terbang dengan tenaga sendiri. Wright bersaudara (Wright brother), Orville (19 Agustus 1871-30 Januari 1948) dan Wilbur (16 April 1867-30 Mei 1912) adalah dua orang Amerika yang dicatat sebagai penemu pesawat terbang karena mereka berhasil membangun pesawat terbang yang pertama kali berhasil di terbangkan dan dikendalikan oleh manusia pada tanggal 17 Desember 1903. Dengan pesawat terbang, perjalanan jarak jauh dapat ditempuh dalam waktu yang sangat singkat. Oleh sebab itu, biaya naik pesawat terbang lebih mahal dibandingkan dengan biaya melalui perjalanan darat ataupun laut. Pesawat terbang dapat tinggal landas di Bandar udara. Contoh Bandar udara yang ada di

Indonesia adalah Bandara Adi Sucipto di Jogjakarta, Bandara Adi Sumarmo di Surakarta, Bandara Sukarno-Hatta di Jakarta, dan lain-lain.



Gambar 2.17 Pesawat Terbang Alat Transportasi Udara Masakini

2. Helikopter

Helikopter adalah pesawat udara yang lebih berat dari udara dan bersayap putar yang digerakkan oleh mesin. Sesuai dengan namanya, helikopter merupakan pesawat sayap berputar yang dapat bergerak naik turun secara vertical dan bermanuver di udara.



Gambar 2.18 Helikopter Alat Transportasi Udara Masakini

4. Ciri- ciri alat transportasi asal dan masakini

a) Ciri-ciri alat transportasi asal

- Digerakkan oleh tenaga (gerobak, sepeda, becak, rakit, kano)

- Digerakkan oleh hewan (delman, kereta kuda, pedati)
- Digerakkan oleh angin (kapal layar)
- Digerakkan oleh udara panas (balon udara)

b) Ciri-ciri alat transportasi masakini

- Digerakkan oleh mesin
- Konstruksi lebih rumit
- Memiliki beragam fasilitas dan keunggulan.

5. Kelebihan alat transportasi masalah dan masa kini

a) Kelebihan alat transportasi masalah

- Tidak berpolusi (udara tetap bersih)
- Mudah didapat
- Tidak perlu tempat khusus
- Kontruksinya lebih simple
- Suku cadang gampang/murah
- Tidak menimbulkan kebisingan
- Jarang terjadi kecelakaan

b) Kelebihan alat transportasi masakini

- Jalannya cepat
- Mempunyai fasilitas didalamnya
- Merupakan hasil perkembangan dunia teknologi
- Mempersingkat waktu perjalanan
- Mudah didapat

- Dapat digunakan untuk melakukan perjalanan jauh
- Dapat memuat muatan yang banyak sekaligus.

6. Kelemahan Alat Transportasi Masalalu dan Masakini

a) Kelemahan alat transportasi masalalu

- Cepet rusak
- Jalannya lambat
- Sulit untuk melakukan perjalanan jauh
- Tidak memiliki fasilitas didalamnya.
- Tidak dapat memuat muatan yang banyak sekaligus

b) Kelemahan alat transportasi masakini

- Kontruksi rumit
- Siperpart/ suku cadang mahal dan sulit
- Membutuhkan tempat khusus
- Mengeluarkan polusi
- Membuat kebisingan
- Sering terjadi kecelakaan besar yang dapat menimbulkan kematian

G. Penelitian Terdahulu

1) Hasil Penelitian 1

a) Penulis : Farida Nurrahmawati

b) Judul : PENERAPAN MODEL *EXAMPLES NON EXAMPLES* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN DI KELAS IV SDN JETIS 1 PACE NGANJUK

Penerapan model *Examples Non Examples* untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Matapelajaran PKn di Kelas IV SDN Jetis 1 Pace Nganjuk. Skripsi, Program Studi S1 PGSD. Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Pra Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Pembimbing: (1) Muchtar, S.Pd, M.Si. (2) Drs. M. Imron Rosyadi H.Sy, S.Pd.

Adanya pembelajaran PKn di sekolah dasar diharapkan siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan disekitar sekolah. Berddasarkan pemahaman tersebut, keberadaan mata pelajaran PKn mempunyai peran yang penting karena berhubungan dengan sikap atau mental siswa pada masa yang akan datang. Terdapat perbedaan strategi pembelajaran dulu dan sekarang. Dulu pembelajaran PKn menggunakan metode ceramah. Sekarang banyak terdapat model pembelajaran yang bervariasi salah satu contohnya model pembelajaran kooperatif *examples non examples*. Dalam menyampaikan materi pembelajaran PKn untuk siswa Sekolah Dasar (SD) harus diberikan secara kongkrit. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan dicapai. Berdasarkan observasi pada 10 Januari 2013 di SDN Jetis Pace Nganjuk yang terdiri 8 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan, tingkat hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran Pkn cenderung rendah. Hal tersebut dapat terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran PKn. Dari 16 siswa, 13 siswa (81,25%) belum tuntas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penerapan model *Examples Non Examples* pada mata pelajaran PKn di kelas IV SDN Jetis 1 Pace,

(2) hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas IV SDN Jetis 1 Pace setelah diterapkan model *Examples Non Examples*.

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Jetis 1 Pace sebanyak 16 siswa. Instrument ini digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi dan tes. Teknik analisis data yang dipakai adalah rata-rata dan persentase.

Hasil penelirian menunjukkan bahwa penerapan model *Examples Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SDN Jetis 1 Pace. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa pada pendidikan 59,63 meningkat menjadi 63,13 pada siklus 1. Dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan yaitu 63,13 menjadi 82,5 pada siklus II kesimpulan dari penelitian ini yaitu penerapan model *Examples Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SDN Jetis 1 Pace. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka disarankan: guru hendaknya memperhatikan langkah-langkah pembelajaran *Examples Non Examples* dengan baik. Guru hendaknya membagi kelompok secara heterogen berdasarkan jenis kelamin, tingkat kecerdasan, dan tingkah laku tersebut. Guru hendaknya dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran, memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya hal yang belum dipahami. Guru hendaknya lebih sering membagi siswa untuk berkelompok. Bagi peneliti lain dapat menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* yang lebih baik dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan

2) Hasil Penelitian 2

a) Penulis : Albertina Marlay

b) Judul : PENERAPAN MODEL *EXAMPLES NON EXAMPLES* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN MADYOPURO 5 KOTA MALANG

Siswa Sekolah Dasar (SD), khususnya siswa kelas iv diharapkan dapat memiliki hasil belajar yang meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Bagaimana penerapan *Examples Non Examples* pada siswa kelas iv SDN madyopuro 5 Kota Malang. Lajaran (2) Apakah model pembelajaran *Examples Non Examples* dapat meningkat aktivitas belajar siswa kelas iv SDN Madyopuro 5 Kota Malang. (3) Apakah model pembelajaran *Examples Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Madyopuro 5 Kota Malang.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Madyopuro 5 Kota Malang, yang berjumlah 46 siswa, dengan rincian laki-laki 23 dan perempuan 23 siswa. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar observasi, LKS, pedoman wawancara, soal test. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data menjadi dua, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari instrument observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk data kuantitatif diperoleh dari instrument test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar pada siswa kelas IV SDN Madyopuro 5 Kota Malang, mengalami peningkatan secara signifikasi. Hal ini dapat diketahui dari hasil pratindakan sebesar 62,60%, siklus 1

sebesar 72,82%, siklus 2 sebesar 81,73% siswa dengan menggunakan model *Examples Non Examples*.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD dapat di tingkatkan melalui model *Examples Non Examples* disarankan kepada guru untuk menggunakan model *Examples Non Examples* dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD maupun di kelas yang lain. Penerapan model *Examples Non Examples* merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara keseluruhan.

H. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori yang diuraikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan kerangka berfikir sebagai berikut:

Proses belajar mengajar banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilannya antara lain penugasan materi, kemampuan awal yang dimiliki siswa, pendekatan pengajaran yang digunakan maupun ketepatan pemilihan metode pengajarannya. Untuk mengetahui berhasil tidaknya dan tepat tidaknya pendekatan dan metode pengajaran yang digunakan perlu diadakan evaluasi. Penggunaan pendekatan dan metode mengajar yang tepat dapat menciptakan kondisi belajar yang bermakna. Pendekatan dan metode yang dipilih guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran hendaknya mendukung untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Semakin tepat dan sesuai dalam memilih metode mengajar, berarti memberikan

hasil yang lebih baik. Pemilihan model *Examples Non Examples* dimaksudkan agar dalam kegiatan pembelajaran IPS dapat memberikan pengalaman langsung dapat member contoh dalam bentuk nyata. Penggunaan pendekatan dan metode ini diharapkan agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga konsep yang mereka dapatkan akan lebih lama tertanam dalam ingatan mereka. Implikasi yang diharapkan ialah dengan menggunakan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif siswa.

Pelaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan yang lebih inovatif dan menarik dengan materi yang sama pada kelas yang sama interaksi disebabkan karena siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi akan memiliki hasil belajar yang tinggi sedangkan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah akan mendapatkan hasil belajar yang rendah pula. Adanya perbedaan hasil belajar antara siswa yang mendapatkan pembelajaran yang berbeda maka apabila hasil-hasil itu nanti digambarkan dalam sebuah grafik tidak akan terdapat perpotongan garis antara masing-masing pendekatan dengan criteria kemampuan awal tinggi yang rendah yang perpotongan garis tersebut menunjukkan adanya interaksi antara kemampuan awal dan pendekatan yang diberikan.

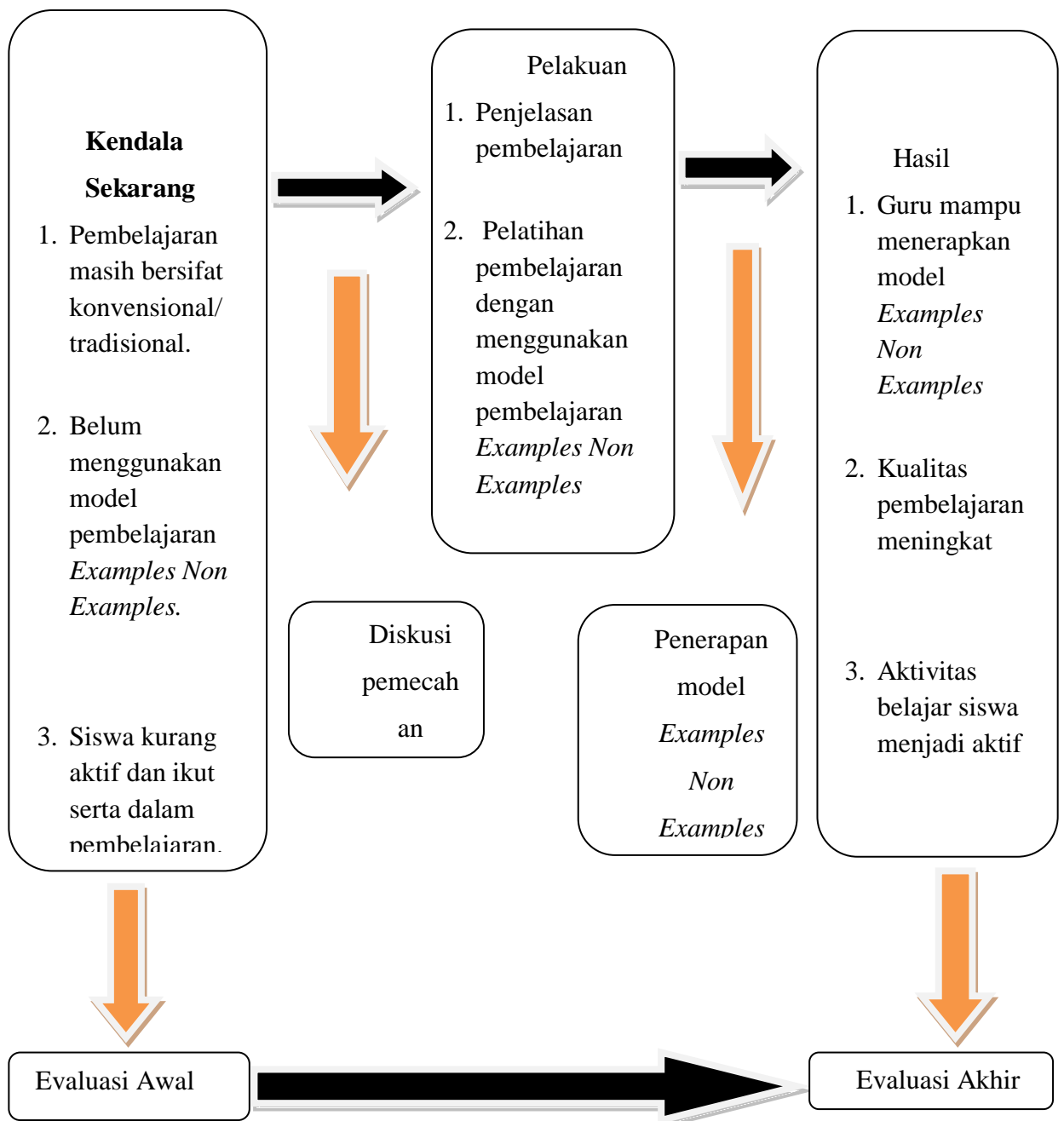
Kajian antara model pembelajaran, mengajar guru dan kemampuan awal siswa secara terpisah akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Penyajian materi pelajaran oleh guru yang sebelumnya telah diranacang dan dilaksanakan dengan baik tidak akan memberi manfaat yang berarti jika tidak didukung oleh kemampuan awal siswa. Prestasi belajara yang diharapkan oleh guru dan siswa

dengan model pembelajaran dan metode tersebut juga tidak akan maksimal. Dengan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* diharapkan siswa dapat memperoleh prestasi yang baik

Bagan 1.1

Kerangka Berfikir Pada Penelitian Tindakan Kelas

Sumber Kunandar (2008:276)



I. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang sesuatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melakukan penelitian. Asumsi dari tindakan penelitian. Kelas ini adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimuat dalam kurikulum diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang harus digunakan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi.

Motode pembelajaran yang digunakan tergantung dari tujuan pembelajaran yang diharapkan, karakteristik siswa, karakteristik saran dan prasarana, dan esensi dari materi.

Dalam pembelajaran disekolah dasar kelas IV pada pembelajaran IPS tentang Perkembangan Teknologi Transportasi penggunaan model *Examples Non Examples* dapat digunakan menjadi suatu alternatif pembelajaran, karena dalam model guru menerangkan disertai dengan gambar, sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan siswa akan lebih mengerti mengenai materi dijelaskan oleh guru.

2. Hipotesis

a. Secara umum

Dengan menerapkan model *Example Non Example*, mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS tentang Perkembangan Teknologi Transportasi kelas IV SDN Jamuraya Kecamatan pacet Kabupaten Bandung.

b. Secara khusus

- 1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *Examples Non Examples* disusun dengan baik maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS tentang Perkembangan Teknologi Transportasi kelas IV SDN Jamuraya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.
- 2) Jika proses pembelajaran dengan menggunakan model *Example Non Example* dilakukan sesuai RPP maka aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS tentang Perkembangan Teknologi Transportasi kelas IV SDN Jamuraya meningkat .
- 3) Aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat pada mata pelajaran IPS tentang Perkembangan Teknologi Transportasi kelas IV SDN Jamuraya Kecamatan pacet Kabupaten Bandung melalui model *Example Non Example*.